

Kritik Ibn al-Jauzi Terhadap Hadis dalam Kitab Ihya Ulum ad-Din dan Pembelaan Abu al-Fadl al-Iraqi

A'an Mujibur Rohman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

 aanmujib19@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.130>

Abstract

In the world of Islamic intellectuals, Al-Ghazali is one of the Sufistic figures who understands Islam very well. Arguments and ways of thinking about philosophy, monotheism and others were able to become a bridge for Muslims in that era. But apart from the intellectual prowess of al-Ghazali can not be separated from the criticism of his thinking. Some scholars at that time tried to criticize al-Ghazali's thoughts, especially about the hadith arguments that he used in Islamic law. Some scholars' considered that al-Ghazali used the hadith *maudlu'*. This is as seen in one of his monumental works, Ihya 'Ulum ad-Din, both for the purpose of at-targhib (providing motivation) and at-tarhib (scaring), and/or fadhail al-a'mal (the virtue of attitude/ behavior). It is interesting to briefly examine the epistemological framework of hadith in al-Ghazali's thought, which according to some scholars' has a *tasahhul* (loose) attitude in terms of hadith transmission, thus drawing criticism from some scholars and even orientalis, and the basis held by al-Ghazali in narrating and using hadiths that are of and even willing' quality, especially those related to haram and halal. However, this monumental book by al-Ghazali is considered a very great book in its era until now because it includes various types of knowledge.

Keywords: al-Ghazali, critical studies, hadith studies, Ihya ulum ad-din

Abstrak

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufistik yang sangat memahami tentang Islam. Argumen dan cara berfikir mengenai filsafat, tauhid dan lainnya mampu menjadi jembatan bagi umat Islam pada era itu. Namun terlepas dari kehebatan intelektual al-Ghazali tidak terlepas dari kritik terhadap pemikirannya. Beberapa ulama' masa itu mencoba mengkritik atas pemikiran al-Ghazali, terutama tentang dalil hadis yang beliau gunakan pada hukum Islam. Beberapa ulama' menilai bahwa al-Ghazali menggunakan hadis *ḍaif* dan *mauḍū'*. Hal ini seperti yang tampak dalam salah satu karya monumentalnya, *Ihya 'Ulum ad-Din*, baik untuk tujuan *at-targhib* (pemberian motivasi) maupun *at-tarhib* (menakuti-nakuti), dan atau *faḍā'il al-a'mal* (keutamaan sikap/perilaku). Menjadi menarik untuk mengkaji secara singkat kerangka epistemologi hadis dalam pemikiran al-Ghazali, yang menurut beberapa kalangan ulama' mempunyai sikap *tasahhul* (longgar) dalam hal periwayatan hadis sehingga menuai kritik dari sebagian ulama bahkan orientalis, dan dasar yang dipegang al-Ghazali dalam meriwayatkan dan mempergunakan hadis-hadis yang berkualitas *ḍaif* bahkan *mauḍū'* khususnya yang berkaitan dengan haram dan halal. Walaupun demikian, kitab monumental karangan al-Ghazali ini dianggap sebagai kitab yang sangat hebat dalam eranya sampai sekarang karena di dalamnya merangkum berbagai jenis ilmu.

Kata Kunci: *al-Ghazali, Ihya 'Ulum ad-Din, Telaah kritis Pemikiran Hadis*

1. Pengantar

Berbagai literatur yang memperbincangkan sederetan nama tokoh dan pemikir muslim, nama al-Ghazali tidak pernah lepas dari sorotan, bahkan banyak yang mengundang pro dan kontra di kalangan filosof, para tokoh Islam serta tak ketinggalan dari kalangan para ulama'. Seperti dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din, salah satu karya monumental al-Ghazali, mengandung banyak hadis yang diragukan kesahihannya. Para ulama' mempunyai pandangan berbeda mengenai Ihya' (Yusuf: ttp:5). Cara yang ditempuh al-Ghazali memang beda, karakteristik yang dimunculkan dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* dimulai dengan menguraikan tentang "islah al-Qulub", misal ketika membicarakan keutamaan keutamaannya dimulai dengan memuji memakai ayat-ayat lalu hadis, khabar dan atsar (Nisa, 2016:2).

Penelusuran atas kritik kalangan ulama' seperti Abu al-Faraj Abdul ar-rahman Ibnu al-Jauzi menjadi bagian penting dalam upaya menjembatani pandangan yang berbeda (Abdullah, 2003:52). Ketokohan al-Ghazali memang cukup menarik untuk dikaji, di satu sisi sebagaimana ilmuwan memujanya dengan menggelarnya hujjahtu al-Islam, namun banyak ilmuwan yang juga mengkritiknya (Jamhari, 2015:2). Lontaran kritik tersebut sering ditemukan dan dijumpai dalam kajian buku maupun dalam artikel tentang kontroversi pemikiran al-Ghazali. Namun masing-masing jarang yang melihat kontroversi pemikiran al-Ghazali khususnya metodologi penggunaan hadis dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* dalam dua sudut pandang, yakni antara kalangan yang kontra dan pro. Padahal dua pihak tersebut bilamana dikaji lebih dalam maka kita bisa melihat lebih makro dan tentu akan menambah khazanah keintelektualan kalangan muslim (Abdullah, 1996:34). Selama ini, tidak bisa dipungkiri bahwa secara umum kajian pada hadis berkuat pada dua persoalan, yaitu kritik sanad (*naqd al-sanad/al-naqd al-khâriji*/kritik eksternal) dan kritik matan (*naqd al-matn/alnaqd al-dâkhili*/kritik internal). Keduanya adalah cara yang dipergunakan untuk memilih dan memilah mana hadis yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya sampai Nabi dan mana yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Suryadi, 2015:2).

Artikel ini menjelaskan tentang kritik kalangan ulama' terhadap pemikiran al-Ghazali yang menyangkut tentang penggunaan dalil hadis sebagai argumentasi yang berkenaan dengan masalah ketentuan hukum Islam dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din*, di mana sebagian ulama' menganggap al-Ghazali di beberapa hadis menggunakan hadis *ḍa'if* bahkan *mauḍū'*. Bagaimanakah kerangka epistemologi hadis dalam pemikiran al-Ghazali? Mengapa al-Ghazali mempunyai sikap tasahhul (longgar/tidak ketat) dalam hal periwayatan hadis sehingga memunculkan kritik dari kalangan ulama' seperti Abu al-Faraj Abdul al-Rahman Ibnu al-Jauzi? Dasar apa yang dipegang oleh al-Ghazali dalam meriwayatkan dan mempergunakan hadis-hadis yang berkualitas *ḍa'if* serta *mauḍū'* seperti yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum ad-Din* sehingga sampai mendapat pembelaan dari

Abu al-Faḍl al-Iraqi? Ketiga problem tersebut diatas akan dikaji dalam artikel ini dengan melihat metodologi yang digunakan dan pandangan ulama' yang mengkaji kitab tersebut.

Dinamika pemikiran Al Ghazali sangat unik, keunikan inilah sehingga menimbulkan polemik tentang pemikirannya, baik oleh orang Islam sendiri maupun kaum orientalis. Pemikiran Al Ghazali secara metodologis mengikuti Asy'ariyah. Namun di balik kehebatan intelektualnya, ia sebagai manusia biasa tidak pernah lepas dari kelemahan-kelemahan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dalam menyusun *Ihya' Ulum ad-Din* pada dasarnya al-Ghazali memakai sistematika ilmu fiqh dengan pengelompokan *arbi'ah*, terdiri dari empat *rub'*. al-Ghazali melakukan rekonstruksi atas setiap *rub'* dengan penataan baru pada materi-materinya. Namun al-Ghazali juga memberikan landasan pokok bagi ibadah-ibadah yang lazimnya dimulai dengan *ṭabarāh*, kemudian shalat dan seterusnya.

2. Pembahasan

2.1 Kajian Hadis Nabi Dalam Kitab al-Ghazali

Mayoritas umat islam sepakat bahwa dasar sumber pokok ajaran Islam adalah al-Qur'an dan hadis (Suryadi, 2015:177). Hadis sebagai ajaran Islam di dalamnya terkandung ucapan, perbuatan dan ketetapan dari Rasulullah saw (Suryadilaga, 2017:215). Mulai dari hadis yang mutawatir, dan hadis masyhur yang bisa diamalkan oleh Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama'. Setelah itu disusul oleh beberapa hadis yang dianggap sahih oleh ulama' tertentu, berdasarkan sanad dari ulama' lain yang berpredikat tsiqah (terpercaya) (Abdulla, 2003:1). Kemudian disusul lagi beberapa hadis Nabi yang diperdebatkan oleh ulama' apakah hadis tersebut sahih atau dhaif. Perdebatan itu didasarkan pada kondisi sanad atau pada matan. Model hadis yang tersebut akhir ini menimbulkan banyak perbedaan, maka ulama' menyelesaikan dengan bentuk ijtihad. Nabi Muhammad sendiri menganjurkan kepada kita untuk menjaga sunnahnya dari perubahan (Irham, 2015:96). Sejarah perkembangan studi hadis dari fase ke fase memang menarik untuk diperbincangkan, mengingat peran hadis begitu sentral bagi umat Islam (Maulana, 2016:111). Perkembangan ilmu pengetahuan dan gejala sosial menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan hadis Nabi (Muhtador, 2019:185). Hadis yang sebelumnya merupakan perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi SAW yang disampaikan Nabi saw kepada sahabatnya melalui majlis yang dibuat Rasulullah saw. atau melalui media lainnya, kini menjadi suatu yang terbukukan dan beragam kitab yang di dalamnya memiliki metode masing-masing (Suryadilaga, 2014:199).

Ada tiga penilaian hadis *daiif*, yaitu pertama, ulama' berpendapat bahwa hadis *daiif* tidak dapat diamalkan, baik untuk hukum atau untuk keutamaan amal ibadah (Salihima, 2010:6). Kedua, ulama' berpendapat bahwa hadis dapat diamalkan baik untuk hukum syara' *fada'ilul a'māl*. Menurut al-Sayuthi, ucapan ini mungkin dari Abu Dawud dan Ahmad Bin Hambal, keduanya berpendirian bahwa mengamalkan hadis *daiif* lebih kuat dari pada

mengamalkan pendapat seorang tokoh. Ketiga, ulama berpendapat bahwa hadis *ḍa'if* asal bukan *mauḍū'* dapat digunakan untuk *faḍā'ilul a'māl* dengan persyaratan tertentu, tetapi tidak boleh untuk menentukan hukum syari'at, demikian pendapat imam Nawawi.

Hadis Nabi baik sahih, hasan, *ḍa'if* atau *mauḍū'* telah banyak dikutip oleh kalangan muslim untuk kitab karangan dan sebagainya. Namun pemikiran baru yang muncul baik dalam hal agama maupun kemasyarakatan tidak semuanya didukung oleh hadis sahih. Oleh karena itu, sebageian ulama' ada yang membuat kerangka berfikir sendiri, agar hadis Nabi yang dituangkannya dapat diterima oleh ahli hadis dan bisa sejalan dengan alur pemikiran. Hal ini sepertinya tampak dalam pengalaman al-Ghazali ketika menulis kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*, di mana di dalamnya terdapat banyak menjelaskan salah satunya tentang keutamaan ilmu yang menjadi rujukan ilmiah bagi seorang muslim (Suryadilaga, 2013:22).

2.2 Latar Belakang Penyusunan Kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*

Salah satu faktor yang melatar belakangi penyusunan kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* yaitu untuk menghidupkan ilmu agama semenjak ilmu-ilmu agama menjadi bahan perdebatan yang kosong pada ulama' kalam Mas'udi, 2013:20). Hal itu dimaksudkan dimaksudkan agar ilmu-ilmu agama dapat kembali menempati posisinya yang benar dan supaya dapat dihayati secara utuh untuk diamalkan secara cermat dan bersemangat. Pada hakekatnya kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* adalah hasil pengalaman, pengembaraan, penjelajahan, dan pendalaman al-Ghazali di dalam berbagai ilmu. Kitab itu adalah hasil karya positif setelah ia mengalami keraguan (*syak*) (Asari, 2019:9). Keraguan terhadap segala persoalan kepercayaan dan pada akhirnya keraguan itu sendiri sedikit demi sedikit hilang, berganti dengan keyakinan. Hal itulah yang kemudian disajikan oleh al-Ghazali kepada kaum muslimin dengan kitabnya yang terkenal di segala penjuru dunia. Namun demikian, sesungguhnya tidak ada yang benar-benar sempurna di atas bumi ini. Maka karya al-Ghazali yang berupa kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* pun tak lepas dari kekurangan, misalnya dalam penggunaan hadis, yang ternyata banyak dinilai oleh para pakar hadis sebagai hadis yang berkualitas, *ḍa'if* bahkan *mauḍū'*.

Salah satu pertimbangan al-Ghazali menulis *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* adalah karena melihat praktek pelaksanaan ibadah umat sangat formalistik, semata-mata menggunakan pendekatan hukum. Sehingga ibadah *mahḍah* lebih ditekankan pada aspek formalitasnya. Dalam hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemahaman fiqih yang formalistik itu. Adapun hadis-hadis yang dikutip al-Ghazali, khususnya dalam *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*, mungkin karena desakan waktu, sehingga di samping ada hadis-hadis yang sahih juga banyak hadis-hadis yang *ḍa'if*. Hal ini juga disimpulkan oleh Zain al-Din Abd al-Rahman al-'Iraqi setelah dia meneliti hadis-hadis tersebut dan menulisnya dalam buku *Ikkhbār al-Ihya 'Ulūm ad-Dīn bi Akhbār al-Ihya 'Ulūm ad-Dīn*. Buku ini berisi tentang *takebrij al-hadis* sekaligus *tabqiq al-Hadis* yang termuat dalam *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*. Mungkin bisa dimaklumi mengapa al-Ghazali bersikap demikian, karena ia memang bukan ahli hadis, ia lebih dikenal ulama tasawuf (Sidik, 2020:9) dan filosof (Amien, 2007:14).

Dalam kitab *Ihya' Ulum ad-Din* setiap rub' terdiri dari 10 bab atau sub-bagian. Setiap kitab terdiri dari beberapa bab dan setiap bab diuraikan dalam beberapa judul permasalahan. Kerangka bahasan atau isi dari kitab *Ihya' Ulum ad-Din* selengkapnya adalah sebagai berikut:

- a. Rub' Pertama (Ibadat)
 - Kitab pertama, tentang ilmu;
 - Kitab kedua, tentang landasan-landasan akidah (kepercayaan);
 - Kitab ketiga, tentang rahasia kebersihan;
 - Kitab keempat, tentang rahasia shala
 - Kitab kelima, tentang rahasia zakat;
 - Kitab keenam, tentang rahasia puasa;
 - Kitab ketujuh, tentang rahasia haji;
 - Kitab kedelapan, tentang tata cara tilawah al-Qur'an;
 - Kitab kesembilan, tentang dzikir dan do'a
 - Kitab kesepuluh, tentang tertib wiridan.
- b. Rub'Kedua ('adat)
 - Kitab pertama, tentang tatacara makam
 - Kitab kedua, tentang tatacara nikah
 - Kitab ketiga, tentang hukum berusaha (bekerja untuk mata pencaharian)
 - Kitab keempat, tentang yang halal dan yang haram
 - Kitab kelima, tentang pergaulan dengan berbagai macam lapisan masyarakat;
 - Kitab keenam, tentang hidup menyendiri
 - Kitab ketujuh, tentang tatacara bepergian
 - Kitab kedelapan, tentang seni suara dan tari
 - Kitab kesembilan, tentang amar ma'ruf dan nahi munkar
 - Kitab kesepuluh, tentang tatacara kehidupan dan akhlak Nabi
- c. Rub' Ketiga (Muhlikat)
 - Kitab pertama, tentang analisis keajaiban hati;
 - Kitab kedua, tentang olah batin (latihan menjalani kehidupan ruhaniah);
 - Kitab ketiga, tentang hama syahwat;
 - Kitab keempat, tentang hama bicara;
 - Kitab kelima, tentang hama marah, benci dan dengki;
 - Kitab keenam, tentang celaan hidup mewah;
 - Kitab ketujuh, tentang celaan menumpuk harta dan berlaku pelit
 - Kitab kedelapan, tentang celaan unjuk kuasa dan pamer diri
 - Kitab kesembilan, tentang celaan berlaku takabur dan bangga diri
 - Kitab kesepuluh, tentang celaan manipulasi moral.
- d. Rub'Keempat (Munjiat)
 - Kitab pertama, tentang Shalat
 - Kitab kedua, tentang sabar dan syukur
 - Kitab ketiga, tentang cemas dan harap

Kitab keempat, tentang hidup-sederhana
Kitab kelima; tentang tauhid dan tawakal
Kitab keenam, tentang cinta, rindu, tenteram dan pasrah
Kitab ketujuh, tentang niat, kesungguhan hati dan iklas
Kitab kedelapan, tentang mawas diri
Kitab kesembilan, tentang kegiatan berpikir, dan
Kitab kesepuluh, tentang perhatian terhadap maut

Menyimak rincian bahasan kitab Ihya 'Ulum ad-Din seperti yang digambarkan di atas, tampak betapa luasnya kajian dalam kitab tersebut. Aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan unsur material maupun unsur mental spiritual dijelaskan di dalamnya. al-Ghazali memulai pembahasan kitabnya dengan masalah ilmu sebagai ciri utama dari manusia.

2.3 Telaah Kritis Pemikiran Hadis Al-Ghazali

Terdapat tiga argumentasi yang dikemukakan oleh al-Ghazali berkenaan dengan masalah kedudukan hadis sebagai sumber kedua agama Islam setelah al-Qur'an. Pertama, terdapat bukti adanya mukjizat Rasulullah saw yang dapat dijadikan kebenaran ucapannya; Kedua, adanya perintah Allah swt dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa umat Islam harus mengikuti Rasulullah saw, dan Ketiga terdapat petunjuk dalam al-Qur'an yang menegaskan bahwa Rasulullah saw tidak pernah berkata selain apa yang diwahyukan Allah kepadanya. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa sebagaimana wahyu itu ada yang dibacakan langsung kepada Nabi saw (yutla) yang kemudian disebut al-Kitab, dan ada yang tidak dibacakan langsung kepada Nabi saw (la yutla) yang kemudian dikenal dengan as-Sunnah. Dengan demikian, menurut al-Ghazali, as-Sunnah atau hadis itu menjadi sumber agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hanya saja tidak semua hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah dengan serta merta dapat diterima sebagai ajaran Islam, melainkan harus diuji terlebih dahulu validitasnya melalui kaidah ilmu hadis.

Dalam teori al-Ghazali, suatu kebenaran yang diperoleh melalui tawatur harus berdasarkan dua premis, yaitu: Pertama, apabila orang-orang yang mendengar kebenaran *khobar* tersebut tidak sepakat untuk berdusta, melainkan membenarkan *khobar* yang dimaksud walaupun mereka berbeda keadaan dan tujuannya. Kedua, mereka sepakat menerima *khobar* tersebut sebagai suatu peristiwa yang pernah ada. Dengan demikian, kebenaran *khobar* tersebut diperoleh melalui hubungan antara daya pikir dengan dua premis di atas, sehingga kebenarannya tidak dapat dikategorikan ke dalam kebenaran yang bernilai universal. Lebih lanjut al-Ghazali mengemukakan empat syarat diterimanya suatu *khobar* sebagai *khobar mutawatir*.

- Rangkaian periwayatnya didasarkan atas suatu ilmu (pengetahuan) bukan *zanni*.
- Pengetahuan para periwayatnya tentang *khobar* harus merupakan pengetahuan yang pasti berdasarkan pengetahuan empirik (inderawi).
- Sifat dan jumlah perawinya harus sama pada setiap tingkatannya.

- Kategori jumlah bilangan orang yang menyampaikan *khabar* tersebut harus termasuk dalam kategori bilangan sempurna.

Adapun yang dimaksud dengan pengertian hadis *ahad*, menurut teori al-Ghazali, adalah “*Hadis (baca: khabar) yang tidak mencapai batas mutawatir yang dapat memberikan suatu ilmu (pengertian atau pengetahuan)*”.

Dengan demikian, hadis yang dinukilkan oleh lima atau enam perawi, umpamanya, maka hadis tersebut masih dikatakan sebagai hadis *ahad*, kecuali perkataan Rasulullah yang telah diketahui kesahihannya, maka tidaklah dikatakan sebagai hadis *ahad*. Menurut al-Ghazali, hadis *ahad*, tidak dapat dipergunakan untuk mencapai suatu ilmu (sama sekali tidak berguna untuk ilmu). Adapun apa yang dinukilkan oleh para ahli hadis bahwa hadis *ahad* dapat berguna untuk suatu ilmu pengetahuan, dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan yang diamalkan, karena prasangka (*zanni*) juga bisa dinamakan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sebagian orang mengatakan bahwa hadis *ahad* berguna untuk ilmu lahiriah karena ia bersifat *zanni*. Pada dasarnya, pembagian hadis menurut teori al-Ghazali sama dengan pembagian hadis yang dilakukan oleh para ulama hadis pada umumnya, yakni terbagi menjadi *mutawatir* dan *ahad*. Akan tetapi, al-Ghazali tidak menyebutkan secara jelas tentang pembagian hadis berdasarkan *maqbul* dan *mardud*-nya suatu hadis (sahih, hasan dan da'if). Klasifikasi hadits yang disusun oleh al-Ghazali dapat dipetakan menjadi 3 (tiga) narasi besar, yakni

1. Hadis yang harus diterima kebenarannya (ma yajibu tas'diquhu), bentuk hadis *yang taken for granted* seperti ini adalah:
 - *Khobar* yang disampaikan oleh sejumlah orang secara tawatur kendatipun tidak terdapat dalil lain yang menunjukkan kebenarannya. Jika khabar itu tidak mutawatir, maka kebenarannya harus diketahui melalui dalil lain yang mendukung kebenarannya.
 - *Khobar* yang datang dari Allah yang dikonfirmasi baik oleh Rasulullah maupun dari Allah sendiri (hadis qudsi).
 - *Khobar* dari Rasulullah yang telah dibuktikan kebenarannya melalui mu'jizat Rasulullah.
 - *Khobar* yang disampaikan umat yang terpelihara dari kemungkinan berdusta, dalam arti setiap orang yang menerima khabar itu menyatakan kebenarannya.
 - *Khobar* yang sesuai dengan firman Allah, Rasulullah, umat atau orang yang membenarkannya, atau melalui dalil *naqli* dan *aqli*.
 - Setiap *khobar* sahih yang disampaikan oleh orang-orang yang semasa dengan Rasulullah, sementara Rasulullah sendiri mendengarnya dan tidak melalaikan *khobar* tersebut tetapi mendiamkannya.
2. Setiap *khobar* yang diriwayatkan oleh sekelompok jama'ah dan sementara jama'ah itu membiarkannya. Sementara ada suatu kebiasaan di kalangan jama'ah tersebut bahwa apabila terjadi pendustaan periwayatan, mereka tidak boleh tinggal diam.

3. Hadis yang wajib ditolak atau didustakan kebenarannya (ma yajibu takzibuhu), bentuk hadis ini meliputi:
 - *Khabar* yang bertentangan dengan akal dan pikiran yang sehat, panca indera, kenyataan serta khabar mutawatir.
 - *Khabar* yang bertentangan dengan nash yang qat'i (al-Kitab, al-Hadis al-Mutawatir, dan ijma').
 - *Khabar* yang jelas-jelas ditolak (didustakan) oleh orang banyak, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berdusta.
 - *Khabar* yang tidak dinukilkan dan diriwayatkan oleh orang banyak.
4. Hadis yang harus diperlakukan netral (ma yajibu tawaqqufuhu), yaitu hadis yang berkaitan dengan persoalan hukum-hukum syara' dan ibadah yang belum diketahui benar-tidaknya hingga adanya dalil yang membenarkan atau menolaknya.

2.4 Pandangan Ibnu Jauzi Terhadap Hadis di Kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*

Meskipun posisi *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* di tengah-tengah keilmuan Islam sangat tinggi, bukan berarti kitab ini terlepas sepenuhnya dari koreksi dan kritik. Banyak sekali komentar negatif dan bantahan yang ditujukan kepada Al-Ghazali atas karya monumentalnya ini, utamanya dalam studi hadis yang beliau sajikan. Hadis-hadis *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* ditengarai banyak bermasalah oleh beberapa kritikus hadis. Keberadaannya menjadi sorotan utama dan sebagai bahan pokok kritikan para rival Al-Ghazali, semisal al-Hafizh Abu al-Faraj Abd al-Rahman Ibnu al-Jauzi.

Ibnu Jauzi yang dikenal anti *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* banyak memfonis palsu pada hadis-hadis yang ditulis al-Ghazali dalam kitab tersebut. Dinamika inilah yang selanjutnya diangkat kepermukaan oleh kelompok ekstrimis dan orientalis untuk menolak sepenuhnya isi kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*. Lebih-lebih, kelompok ini tanpa malu-malu menyebut al-Ghazali sebagai pemalsu hadis. Pemalsuan tersebut, dalam pandangan mereka, merupakan hal wajar karena al-Ghazali tidak membidangi studi hadis dalam kajian keislamannya.

Imam Ibnu dalam kitab *Minhajul Qosidin* berkata: “Ketahuilah, bahwa kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* di dalamnya terdapat banyak kerusakan (penyimpangan) yang tidak diketahui kecuali oleh para ulama. Penyimpangannya yang paling ringan (dibandingkan penyimpangan-penyimpangan besar lainnya) adalah hadis-hadis palsu dan batil (yang termaktub di dalamnya), juga hadis-hadis *mauquf* (ucapan shahabat atau tabi'in) yang dijadikan sebagai hadis *marfu'* (ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam). Semua itu dinukil oleh penulisnya dari referensinya, meskipun bukan dia yang memalsukannya”.

2.5 Posisi Pemikiran Hadis al-Ghazali dan Pembelaan Ibnu 'Iraqi

Juhaya S. Praja dalam Ilyas dan Mas'udi (1996:220) menjelaskan bahwa terdapat tiga argumentasi yang dikemukakan oleh al-Ghazali berkenaan dengan masalah

kedudukan hadis sebagai sumber kedua agama Islam setelah Al-Qur'an. Ketiga argumentasi tersebut adalah: *Pertama*, terdapat bukti adanya mukjizat Rasulullah saw yang dapat dijadikan kebenaran ucapannya; *Kedua*, adanya perintah Allah swt dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa umat Islam harus mengikuti Rasulullah saw, dan *Ketiga*, terdapat petunjuk Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Rasulullah saw tidak pernah berkata selain apa yang diwahyukan Allah kepadanya (QS.53:3-4).

Kita sering mendengar selentingan orang-orang tertentu bahwa hadis-hadis dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* banyak yang *ḍa'if* bahkan *mauḍū'*. Selentingan itu tetap terdengar meski Imam al-Ghazali sendiri pernah menyebutkan bahwa hadis yang ia tulis selalu ditanyakan secara langsung kepada Rasulullah saw., baik melalui mimpi maupun terjaga (bertemu dalam keadaan sadar). Pernyataan al-Ghazali tersebut tidak bisa dijadikan parameter dalam memastikan kesahihan sebuah hadis. Karena secara prosedur, penelitian otentisitas hadis tidak bisa dilakukan melalui mimpi atau bertemu langsung dengan orang yang sudah wafat. Ini tidak bisa diteliti kembali. Melihat kesimpangsiuran hadis dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* tersebut, muncullah seorang ulama kelahiran Mahran yang menulis sebuah kitab berjudul *al-Mughni' 'an Hamli Asfa'r fi al-Asfar* yang merupakan kitab takhrij atas hadis-hadis yang ada dalam *Ihya 'Ulum ad-Din*.

al'Iraqi sebenarnya menulis dua buah kitab untuk takhrij hadis-hadis di dalam *Ihya 'Ulum ad-Din*, yaitu: (1) Kitab besar yg beliau karang pada 751H. Tapi beliau tidak menyiapkannya. (2) Kitab yg lebih kecil yang beliau terbitkan pada 760H yang berjudul *al-Mughni' 'an Hamli Asfa'r fi al-Asfar* yg akhirnya tersebar ke seluruh dunia bersama-sama kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*. Apa yg mendorong al-'Iraqi bersungguh berkhidmat kepada kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*? ini semata mata karena beliau melihat kehebatan kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*. Maka, beliau akan berbangga di hadapan Allah karena membersihkan kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* yang menjadi pedoman ulama lintas zaman. Lalu murid beliau, Imam Ibnu Hajar al-Asqolani (wafat 852H) yg telah ber-*talaqqi* dengannya selama 10 tahun telah menyempurnakan apa yg terluput daripada karangan gurunya dalam satu jilid kitab. Imam Zainuddin al-Qosim bin Qutlubugho al-Hanafi (wafat 879H) pula telah mengarang kitab *Tuhfatu al-Abya' fi mā Fatā min Takbariji Abādis al-Ihyā* untuk menyempurnakan lagi takhrij terhadap hadis-hadis di dalam kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*. Para ulama seolah-olah bergairah untuk melibatkan diri mereka dalam 'penyempurnaan' kitab *Ihya 'Ulum ad-Din* yang berharga ini.

Perlu dipahami bahwa hadis-hadis lemah atau beberapa hadis palsu, bukanlah referensi utama al-Ghazali melainkan sekedar tambahan dari dalil shahih yang mendasari ijtihadnya. al-Ghazali selalu mendahulukan landasan ijtihadnya dengan dasar yang shahih sebelum kemudian menampilkan dalil lain yang selevel atau di bawahnya dan sekali lagi, bilangan tersebut sangatlah kecil. tentu sangat na'if bila bagian kecil dari kekeliruan (untuk tidak mengatakan kesalahan karena keduanya memiliki perbedaan makna yang signifikan) tersebut dapat menghapus pada seluruh kebenaran yang terkandung dalam kitab *Ihya*.

al-hafizh al-'Iraqi dan Ibnu Hajar al-'Asqalani memberikan sanggahan khusus terhadap tuduhan palsu Ibn al-Jauzi akan kesahihan beberapa riwayat Imam Ahmad. Sedangkan Jalaluddin as-Suyuthi menulis *al-Qaul al-Hasan fi al-ḥabbi 'an as-Sunan* yang secara umum membantah segenap tuduhan palsu Ibn al-Jauzi terhadap riwayat Imam Bukhari, Muslim, Ahmad, Dâwud, Turmuzi, Nasâ'i, Ibnu Majah, Mustadrak al-Hakim, dan beberapa hadis lagi di berbagai literatur yang lain. Ringkasnya, sebagaimana yang telah disimpulkan oleh as-Syaikh Muhammad Mahfûzh bin Abdullah at-Turmuzi, mayoritas hadis yang diklaim palsu oleh Ibn al-Jauzi dalam beberapa karya kritisnya, semisal *al-Mawḍū'at* dan *al-'Ilal al-Mutanābiyah*, adalah hadis shahih, hasan atau juga *ḍa'if*. Kesimpulan ini diperkuat dengan adanya pernyataan Ibn as-Shalah bahwa Ibn al-Jauzi memang banyak memfonis palsu terhadap hadis *ḍa'if* tanpa ada dasar kepalsuan.

Di dalam kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* pada pembahasan halal-haram, al-Ghazali menyebutkan 105 buah hadis (termasuk matn hadis yang disebutkan berulang-ulang). Dari 105 buah hadis tersebut dibedakan antara lain yang berkualitas sahih: 48 buah hadis, berkualitas hasan 7 buah hadis, berkualitas *ḍa'if* 23 buah hadis, berkualitas *mauḍū'* 8 buah hadis dan redaksi matan hadis yang diulang-ulang 19 buah hadis. Berikut adalah beberapa contoh hadis yang dipergunakan oleh al-Ghazali dalam menguraikan pembahasan halal-haram dalam kitabnya, *Ihya 'Ulūm ad-Dīn*. Contoh hadis yang berkualitas sahih: "*Rasulullah saw berkata: "halal itu jelas dan haram pun jelas, diantara keduanya terdapat hal-hal yang syubhat (samar), yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barangsiapa menjaga diri dari hal syubhat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa terjerumus ke dalam hal syubhat, maka ia jatuh dalam keharaman, seperti halnya seorang penggembala di sekitar tanah larangan, maka sangat dimungkinkan ia akan terjatuh ke dalamnya"*. Contoh hadis yang berkualitas hasan: "*Setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram, maka neraka lebih utama baginya "*.

Contoh hadis yang berkualitas *ḍa'if*, seperti yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa jenis hadis *ḍa'if* itu sangat beragam, sesuai dengan sebab-sebab ke-*ḍa'if*-annya. Beberapa contoh hadis *ḍa'if* di bawah ini terbatas pada jenis hadis *ḍa'if* yang terdapat pada pembahasan halal-haram dari kitab *Ihya 'Ulūm ad-Dīn* (Mahmud at-Tahhan, 1995:21):

- Hadis Mursal :

روت عائشة رضي الله عنها : ان رجلا اتى النبي صلى الله عليه وسلم بارنب فقال رميتي عرفتي فيها سهمي فقال اصميت اوادميت فقال بل انميت قال ان اليل خلق من خلق الله لايقدر الا الذي خلقه فلعله اعان على قتله شيء.

"*Aisyah ra. meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki membawa seekor Kelinci kepada Nabi saw. lalu ia berkata: "ini hasil panahku, aku tahu anak panahku mengenai"*. Kemudian Rasulullah bersabda: "*binatang itu mati seketika atau setelah pergi?*". Laki-laki itu menjawab: "*aku mendapatinya mati setelah pergi*". Rasulullah bersabda: "*sesungguhnya malam adalah salah satu makhluk Allah, tidak ada yang dapat (melampau) qadar-Nya kecuali sesuatu yang Dia ciptakan. Mungkin saja ada unsur lain yang menyebabkan kematiannya'*.

- Hadis Garib

ماروي عن النبي صلى الله عليه وسلم : انه سئل ان يكحل المسجد فقال لا , عريش كعريش موسى.

“Sesuatu yang telah diriwayatkan dari Nabi saw bahwasannya Nabi saw pernah ditanya tentang masjid yang dicat kehijau-hijauan, Kemudian beliau bersabda: “tidak, rumah seperti rumah Musa”. (Diriwayatkan oleh ad-Daraqutni dari *Abi ad-Darda'*)

- Hadis Mudtarib

بماروي ان رافع بن خديج رحمه مات وخلف ناضحا وعيدا حجاما فسئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فنهي عن كسب الحجام فرجع مرات فمنع منه فقيل ان له ايتاما فقال اعلفوه الناضح.

“Telah diriwayatkan bahwasannya Rafi’” Ibn Khudaij Rahimabullah telah meninggal, ia meninggalkan seekor unta pembawa air siraman dan seorang hamba tukang bekam, lalu rasulullah saw ditanya tentang hal itu, maka beliau melarang mengambil hasil dari usaha bekam, lalu hal itu ditanyakan kembali hingga beberapa kali, rasulullah pun tetap melarangnya. Kemudian setelah rasulullah diberitahu bahwa tukang bekam tersebut mempunyai beberapa anak yatim, maka rasulullah bersabda: “berikanlah makanan (upahnya) kepada unta pembawa air siraman”. (Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tabrani dari ‘Ibayah Ibn Rafi’ ibn Khudaij).

- Hadis Munkar.

وقال صلعم : البدة عشرة اجزاء تسعة منه قى طلب الحلال.

Rasulullah saw berkata: “Ibadah itu terbagi menjadi sepuluh bagian, sanbilan diantaranya adalah mencari barang halal”. (Hadis yang diriwayatkan oleh perawi da’if yang berbeda dengan perawi lain yang isiqah)

- Hadis Mu 'dal

قال حماد لانه قال عليه سلام : ان العالم اذا اراد بعلمه وجه الله هابه كل شئى وان ارد ان يكتز به الكنوز هاب من كل شئى.

“Hammad berkata: ”sesungguhnya orang 'alim itu, apabila dengan ilmunya ia menghendaki ridha Allah, maka ia akan ditakuti oleh segala sesuatu, dan jika dengan ilmunya ia bermaksud untuk menumpuk numpuk kekayaan (harta), maka ia takut terhadap sesuatu”. (Hadis yang dari segi sanadnya gugur dua atau lebih perawinya secara berturut turut)

- Hadis yang berkualitas maudhu'

وروي : ان سعد سأل رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يسأل الله تعالى ان يجعله مجاب الدعوة فقال له اطب طعمتك تستجب دعوتك.

“Telah diriwayatkan bahwasanya Sa’ad memohon kepada Rasulallah saw untuk memohonkan kepada Allah Ta’ala agar dikabulkan doa’anya. Lalu Rasulallah menjawab; perbaikilah makanammu, tentu doa’mu akan dikabulkan”. (diriwayatkan oleh at-Tabrani dalam al-Ausat dari ibn ‘Abbas)

3. Kesimpulan

Hadis dalam konsepsi pemikiran al-Ghazali merupakan sumber agama islam kedua setelah al-Qur'an. Menurutnya hadis merupakan wahyu yang tidak dibacakan secara langsung. Namun demikian tidak semua hadis dijadikan *hujjah*, melainkan harus diuji terlebih dahulu validitas dan otentisitasnya. Oleh karena itu, al-Ghazali mengklasifikasikan hadis menjadi tiga kategori, pertama hadis harus diterima kebenarannya. Kedua, hadis yang harus di tolak atau didustakan kebenarannya dan ketiga hadis yang harus diperlakukan netral atau ditangguhkan terlebih dahulu.

Lebih lanjut al-Ghazali mensyaratkan seorang perawi hadis yang dapat di terima periwayatannya adalah: ia harus seorang mukalaf, muslim, adil, dan *dābiṭ* (kuat hafalannya). Khusus untuk syarat mukalaf dan muslim, keduanya tidak disyaratkan oleh para ahli hadis lainnya. Dengan demikian al-Ghazali secara teoritis bersikap sangat ketat dalam hal penerimaan hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Khoirun Nisa. (2016). *Al-Ghazali: Ihya' Ulum Al-Din Dan Pembacanya*. Jurnal Ummul Qura. Vol. 8 No.2.

Al-Ghazali. (1982). *Muhtasar Ihya' Ulum ad-Din*. Terjemahan Mokhtar Rosyidi. Yogyakarta: U.P Indonesia.

Amien, Miska M. (2007). Kerangka Epistemologi Al-Ghazali. *Jurnal Filsafat* 1, No. 1 11–19. <https://doi.org/10.22146/jf.31479>.

Asari, Hasan. (2009). Petualangan Intelektual Al-Ghazali Dan Sardar Dalam Mencari Kebenaran. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, No. 1: 108–19. <https://doi.org/10.15642/islamica.2009.4.1.108-119>.

Al-Tahhan, Mahmud. (1995) *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

Hanan, Zaini Abdul. (2019). Menakar Eksistensi Dan Pemikiran Al Ghazali Sebagai Figur Intelektual Islam. *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, No. 02: 104–16. <https://doi.org/10.1234/Elkatarie.V1i02.3623>.

Imam Al-Ghazali, Juhaya S.Praja. (1996). Hadis Dalam Khazanah Intelektual Muslim: Al-Ghazali Dan Ibnu Taimiyah”, Dalam Yunahar Ilyas Dan M. Mas'udi (Ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI.

Irham, Masturi. (2015) Sejarah Dan Perkembangan Kritik Matn Hadis.” *Mutawatir* 1, No. 1: 96–112.

Jamhari. (2015). Al-Ghazali Dan Oposisiya Terhadap Filsafat. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 16, No. 1: 108–19.

M. Amin Abdullah. (1996). *Studi Agama: Normativitas Atai Historitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur Thoha Abdullah. (2003). *Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Penikiran Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.

Masturi Irham. (2015). Sejarah Dan Perkembangan Kritik Matn Hadis,” *Mutawatir* 1, No. 1

Mas’udi. (2013). Menyingkap Hubungan Agama Dan Filsafat: Merenda Kesesatan Filsafat Al-Ghazali, Merespons Keterhubungan Filsafat Dan Agama Ibnu Rusyd. *Jurnal Penelitian* 7, No. 2. <https://doi.org/10.21043/jupe.v7i2.816>.

Maulana, Luthfi. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital).” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, No. 1 : 111–23. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V17i1.1282>.

Muhtador, Moh. (2019). Dinamika Memahami Hadis Nabi: Tinjauan Historis Dan Metodologis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, No. 2: 185–96. <https://doi.org/10.21043/Riwayah.V3i2.3704>.

Nasution, Syamruddin. (2015) Kajian Naskah: Kitab Sairu Al-Salikin Li Babi Ihya ’Ulumuddin Karya Syekh Ali Ibn Abdurrahman Al-Kalantani.” *Sosial Budaya* 11, No. 1: 70–90. <https://doi.org/10.24014/Sb.V11i1.827>.

Salihima, Syamsuez. (2010). Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif.” *Jurnal Adabiyah* 10, No. 2: 212–22.

Sidik, Nur. (2020). *Open Journal Systems*. <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V4i1.4499>.

Suryadi. (2015). Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, No. 2: 177–86. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V16i2.996>.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2014). Kajian Hadis Di Era Global.” *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 2: 199–212. <https://doi.org/10.14421/Esensia.V15i2.773>.

———. (2017). Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Berbudaya. *Kalam* 11, No. 1: 215–34. <https://doi.org/10.24042/Klm.V11i1.904>.

Yasykur, Moch. (2017). Konsep Ilmu Keislaman Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 06.

[Https://Doaj.Org](https://Doaj.Org).

Zaini Abdul Hanan. (2019). Menakar Eksistensi Dan Pemikiran Al Ghazali Sebagai Figur Intelektual Islam. *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, No. 02: 104–16, [Https://Doi.Org/10.1234/Elkatarie.V1i02.3623](https://Doi.Org/10.1234/Elkatarie.V1i02.3623).